




Research Article

Analisis Ceramah Ustaz Hanan Attaki tentang *Flexing* terhadap Akhlak Generasi Muda

Faiqul Umam¹, Mohammad Hasan²

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: faiqulumam14@gmail.com 
2. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: moh.hasan@iainmadura.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 22, 2026
Accepted : March 23, 2026

Revised : February 20, 2026
Available online : April 23, 2026

How to Cite: Faiqul Umam and Mohammad Hasan. (2026) "Analysis of Ustaz Hanan Attaki's Sermon on *Flexing* the Morals of the Young Generation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1398-1404. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3438.

Analysis of Ustaz Hanan Attaki's Sermon on *Flexing* the Morals of the Young Generation

Abstract. The phenomenon of *flexing* in the digital era is a behavior that demonstrates a wealth of achievements or lifestyle to gain social recognition, especially among the younger generation. This phenomenon not only impacts social and psychological aspects but is also related to moral and spiritual issues. This study aims to analyze Ustaz Hanan Attaki's lectures on *flexing* and their relevance to Islamic religious education. This study uses a qualitative approach with a library research type sourced from books, journals and Ustaz Hanan Attaki's lecture content on YouTube. The results show that flexing behavior can encourage hedonistic consumerism as well as *riya'* (*riya'*), arrogance and *tadzib* (conceitedness), which are contrary to Islamic values. Ustaz Hanan Attaki's lectures are

delivered with a communicative and persuasive approach so as to foster moral awareness of the younger generation in facing the culture of showing off on social media.

Keywords: *Flexing*, Digital Preaching, Islamic Moral Education, Young Generation

Abstrak. Fenomena *flexing* di era digital merupakan perilaku yang menunjukkan kekayaan pencapaian atau gaya hidup untuk memperoleh pengakuan sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis tetapi juga berkaitan dengan persoalan moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ceramah Ustaz Hanan Attaki tentang *flexing* serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku, jurnal dan konten ceramah Ustaz Hanan Attaki di Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *flexing* dapat mendorong sikap konsumtif hedonistis serta *riya'*, takabbur dan tadzib yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ceramah Ustaz Hanan Attaki disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan persuasif sehingga mampu menumbuhkan kesadaran moral generasi muda dalam menghadapi budaya pamer di media sosial.

Kata Kunci: *Flexing*, Dakwah Digital, Pendidikan Akhlak Islami, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan pesatnya penggunaan media sosial telah mengubah pola komunikasi, identitas, dan gaya hidup generasi muda. Salah satu fenomena yang muncul kuat di platform-platform visual seperti Instagram dan TikTok adalah praktik *Flexing* atau tindakan memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah, atau simbol status untuk menarik pengakuan sosial (Apriliyanti et al., 2022).

Fenomena ini mendapat perhatian para peneliti karena dampaknya terhadap pembentukan nilai, motivasi konsumtif, dan kecenderungan kompetisi sosial di kalangan remaja dan pemuda. Penelitian-penelitian komunikasi kajian Islam kontemporer menyoroti bahwa *flexing* dapat memunculkan sikap *riya'*, kesombongan, iri hati, serta menggeser fokus nilai-nilai spiritual dan etika yang dianjurkan Islam (Salamah et al., 2025).

Kajian komunikasi dan sosiologi kontemporer memandang bahwa praktik *flexing* merupakan bentuk *self presentation* atau pertunjukan diri yang dipengaruhi oleh budaya kapitalisme digital (Fuadah & Muttakiah, 2025). Melalui algoritma sistem *likes* maupun *followers*, media sosial menciptakan ekosistem yang mendorong individu untuk terus menampilkan sisi terbaik dirinya agar memperoleh validasi sosial. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak puas pada diri sendiri, dan meningkatnya orientasi konsumtif di kalangan anak muda (Gemintang & Hartono, 2024).

Dalam konteks pembentukan karakter Islami, pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan keutuhan spiritual. Proses pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembiasaan dan keteladanan dalam berperilaku (Nursobah et al., 2025). Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami bagaimana ajaran agama Islam mengatur perilaku sosial, termasuk dalam penggunaan media digital.

Teori pendidikan akhlak dalam Islam menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses sadar untuk membentuk, memelihara, dan melatih sifat-sifat baik serta kecerdasan berpikir dalam kehidupan, berlandaskan ajaran Al-Quran dan hadis (Hasanah, 2020). Salah satu konsep kunci dalam pendidikan akhlak adalah menanamkan nilai-nilai keimanan seperti tauhid, berbuat adil, jujur, sabar, amanah, dan sikap ihsan. Pendidikan ini bertujuan membentuk karakter yang berakhlak mulia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Husaini, 2018).

Di sisi lain, kemunculan para pendakwah yang memanfaatkan bahasa, gaya komunikasi, dan media yang sesuai dengan karakteristik generasi muda memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan akhlak di era digital. Salah satu figur yang menonjol dalam fenomena ini adalah Ustaz Hanan Attaki, seorang dai yang di kenal luas di kalangan generasi muda Indonesia. Ia secara aktif menggunakan berbagai platform digital seperti Instagram, YouTube dan TikTok, serta menyajikan konten dakwah melalui kajian singkat yang di kemas secara menarik dan komunikatif (Putri, 2023).

Pendekatan komunikasi dakwah yang di gunakan oleh Ustaz Hanan Attaki menunjukkan transformasi signifikan dari dakwah konvensional menuju dakwah berbasis budaya populer (Rahayu et al., 2025). Ia menggunakan gaya bahasa yang ringan, tutur kata yang akrab, serta ekspresi yang mencerminkan kesederhanaan. Hal ini membuat pesan-pesan moral lebih mudah di terima oleh kalangan muda yang sering kali menjauh dari pola dakwah yang terlalu normatif dan formalistik. Dalam konteks ini, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan dai membangun keterlibatan emosional dengan pendengarnya (Astutik & Yaqin, 2024).

Dakwah Ustaz Hanan Attaki juga menunjukkan pentingnya aspek komunikasi persuasif yang humanis dan empatik. Ia memahami bahwa generasi muda saat ini mudah tersentuh oleh narasi yang menyentuh hati, autentik, dan tidak menggurui (Najmuddin, 2024). Melalui ceramah-ceramahnya, ia berusaha membangun kesadaran moral dan spritual tanpa menimbulkan rasa terhakimi pada pendengarnya.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *tabligh bil hikmah*, yaitu menyampaikan kebenaran dengan kebijaksanaan dan kasih sayang (Supriya'nto, 2021). Ketika ia membahas fenomena *flexing*, pesan yang di sampaikan bukan dalam bentuk celaan, melainkan ajakan reflektif agar generasi muda memahami bahasa *riya'*, kesombongan, dan orientasi materialistik yang bertentangan dengan nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam Islam (Farid, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Menurut Klaus Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dengan mempertimbangkan konteksnya (Gusti Yasser Arafat, 2018). Dalam hal ini, konteks yang dimaksud adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam video ceramah Ustaz Hanan Attaki tentang *flexing* terhadap generasi muda.

Penelitian ini menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan data yang dikumpulkan bukan bentuk numerik tetapi bentuk penjelasan, dan interpretasi fenomena yang diperiksa. Proses penelitian mulai mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, melakukan tinjauan kritis dan sukses dari konten sumber-sumber ini, dan untuk menemukan teori, konsep, prinsip, atau ide yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah penelitian (Jamaluddin et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari ceramah Ustaz Hanan Attaki menyoroti fenomena flexing sebagai perilaku yang menampilkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup di media sosial yang berorientasi pada pencarian pengakuan dari orang lain. Permasalahan utama dari perilaku tersebut bukan terletak pada kepemilikannya melainkan terletak pada niat yang melatarbelakanginya. Seperti yang di katakan beliau yaitu “Masalahnya bukan kita punya atau tidak punya, tapi kenapa kita tunjukkan itu. Kalau tujuannya biar dilihat orang, biar dipuji, hati-hati... itu bisa jadi *riya*”.

Ceramah Ustaz Hanan Attaki juga dapat di pahami sebagai bentuk kritik terhadap budaya digital yang mendorong individu untuk membangun identitas berbasis citra. Dalam persepektif komunikasi hal ini menunjukkan adanya kecenderungan presentasi diri yang berlebihan. Dalam hal ini, *flexing* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri di ruang digital yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan validasi sosial dari audiens (Kasuda et al., 2024).

Dari sisi sosial Ustaz Hanan Attaki menjelaskan bahwa di dalam media sosial telah mendorong terbentuknya budaya pencitraan diri yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Individu kini cenderung menampilkan sisi terbaik kehidupannya standar sosial yang semu. Ceramah ini memiliki fungsi edukatif karena mengingatkan dampak negatif dari flexing seperti munculnya kesadaran sosial, tekanan psikologis, serta perilaku konsumtif.

Fenomena flexing juga berkaitan dengan kebutuhan individu akan pengakuan dan peningkatan harga diri. Perilaku flexing sering kali dipengaruhi oleh rendahnya harga diri, sehingga individu berusaha menampilkan citra ideal di media sosial untuk menutupi kekurangan yang dirasakan (Nurhayat & Noorrizki, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa flexing tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis individu.

Fenomena flexing juga dapat dijelaskan lebih mendalam melalui perspektif tasawuf dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* karya Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam karyanya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu penyakit hati yang paling berbahaya adalah *riya’*, yaitu melakukan suatu amalan dengan tujuan mendapatkan pujian dan pengakuan dari manusia, bukan karena Allah. *Riya’* tidak hanya merusak nilai amal, tetapi dapat menghilangkan keikhlasan yang menjadi inti ibadah (Putra & Harahap, n.d.).

Fenomena flexing sebagaimana yang di sampaikan dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki memiliki esensi yang signifikan terhadap terbentuknya akhlak generasi muda. Generasi muda cenderung membangun identitas diri berdasarkan pengakuan sosial,

bukan pada nilai keimanan dan akhlak (Fathorrahman, Faizudin, Hilmi Qosim Mubah, Ahmed Hossam, 2026).

Salah satu dampak utama flexing adalah munculnya perilaku *riya'* yaitu melakukan sesuatu dengan tujuan dilihat dan dipuji oleh orang lain. Dalam konteks ini generasi muda menjadi terbiasa menampilkan kebaikan atau prestasi bukan karena nilai ibadah tetapi dorongan eksistensi (Anjuwi et al., 2024).

Dalam konteks generasi muda, flexing berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial sekaligus alat untuk meningkatkan status dalam kelompoknya. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tekanan sosial dan psikologis yang signifikan, karena individu merasa harus memenuhi standar yang terbentuk secara tidak realistis (Rahman & Elliyana, 2025). Tekanan ini dapat berdampak pada kecemasan, rasa tidak puas terhadap diri sendiri, hingga perilaku konsumtif yang berlebihan.

Flexing juga berpotensi menumbuhkan sikap ujub dan takabbur, yaitu rasa bangga berlebihan terhadap diri sendiri dan merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Kebiasaan menampilkan kelebihan secara terus menerus dapat membentuk karakter yang kurang rendah hati. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak hubungan sosial dan mengurangi nilai empati antar individu (Mala Hayati, 2025).

Budaya flexing juga berdampak pada munculnya perasaan iri dan sinkronisasi sosial. Generasi muda yang terpapar konten mewah secara terus menerus cenderung melakukan perbandingan sosial yang tidak sehat (Raharja et al., 2024). Hal ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosial serta memicu tekanan sosial di kalangan generasi muda. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan tidak puas, rendah diri, bahkan bisa mengakibatkan stres (Farida & Prajoko, 2025).

Dengan adanya ceramah Ustaz Hanan Attaki memberikan solusi yang bersifat preventif dan edukatif, yaitu dengan meluruskan niat, menjaga keikhlasan, serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan kebaikan. Pendekatan ini menjadi penting dalam membangun kembali akhlak generasi muda agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan (*zuhud*), rasa sukur dan *tawadhu'* (Ainun Jariya'h, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena flexing memiliki dampak yang luas terhadap akhlak generasi muda, mencakup aspek spritual, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, ceramah yang membahas fenomena ini memiliki urgensi tinggi sebagai media pelatihan moral di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, fenomena flexing yang marak di media sosial menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda, dari yang semula berlandaskan pada nilai spritual menuju pencarian pengakuan sosial. Dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki, flexing tidak hanya dipahami sebagai perilaku sosial, tetapi juga sebagai persoalan akhlak yang berkaitan erat dengan niat dan keikhlasan individu. Ketika aktivitas di media sosial dilakukan untuk memperoleh pujian dan perhatian, maka hal tersebut berpotensi mengarah pada perilaku *riya'*, ujub dan takabbur yang dapat merusak nilai ibadah.

Selain itu, flexing juga memiliki dampak yang luas secara sosial maupun psikologis. Budaya ini mendorong terbentuknya standar kehidupan yang semu, memicu perpecahan sosial yang tidak sehat, serta meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa flexing tidak hanya mempengaruhi interaksi di ruang digital, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir individu.

Dengan demikian, ceramah Ustaz Hanan Attaki menjadi sangat relevan sebagai respon terhadap fenomena tersebut. Penekanan pada pentingnya kepentingan, menjaga keikhlasan, serta memanfaatkan media sosial secara bijak menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran strategis dalam membina akhlak generasi muda di era digital. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai spiritual dan membentuk generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjuwi, SA, Alaisyahda, V., & Sari, TN (2023). Pandangan hukum Islam terhadap fenomena flexing di media sosial. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyuaran Islam*, 5(1).
- Cemil Kaya Fathorrahman, Faizudin, Hilmi Qosim Mubah, Ahmed Hossam, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Konstruksi Identitas Di Media Sosial" 5, no. 1 (2026): 57-72.
- Depi Putri, "PESAN DAKWAH USTAZ HANAN ATTAKI MELALUI MEDIA" 3, no. 2 (2023): 74-85.
- Dewi Murtasiah, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN" 6, no. 3 (2025): 363-77.
- Dinda Apriliyanti, Victoria Nastacia Sudiana, dan Aji Setiawan, "Jurnal Sosialisasi Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural Jurnal Sosialisasi" 9 (2022): 113-21.
- Gemintang dan Hartono. "Individualitas yang Terawasi: Dinamika Flexing pada Pemuda Generasi Z di Instagram", no. 12 (2024): 132-145
- Hayati, M., & Romziana, L. (2024). Budaya yang difleksikan di media sosial dan menanamkannya terhadap mentalitas masyarakat Muslim: Perspektif Al-Qur'an dan psikologi sosial. *Jurnal Penas*, 10(2).
- Husaini, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM" 2, no. 2 (2018): 33-53.
- Indah Duwi Astutik dan Haqqul Yaqin, "Optimalisasi Strategi Kolaborasi Influencer Dalam Dakwah Digital; Studi Kasus Ustaz Hanan Attaki dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan" 20, no. 02 (2024).
- Kasuda, R., & Mahendra, R. (2024). Fenomena flexing di media sosial. *Blantika: Jurnal Multidisiplin*, 3(1).
- Langit Gemintang dan Muhammad Hartono, "Individualitas yang Terawasi: Dinamika Flexing pada Pemuda Generasi Z di Instagram" 12 (2024): 132-45, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.95522>.

- M. Mujab Ainun Jariya^h, “Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Modern” 8, no. 2 (2025): 791–802.
- Muhammad Jamaluddin, Asep Rahmatullah, and M Farid, “LIBRARY RESEARCH METHODOLOGY IN EDUCATION: FUNDAMENTAL CONCEPTS AND IMPLEMENTATION” 1686 (n.d.).
- Muhammad Najmuddin, “STRATEGI DAKWAH DIGITAL HANAN ATTAKI DI YOUTUBE Strategi Dakwah Digital Hanan Attaki di” 20, no. 1 (2024): 12–26.
- Neng Ai Fuadah and Syarifatul Muttakiah, “The Impact of Cyber Culture on Adolescent Behavior on Social Media: A Case Study of the ‘Flexing’ Phenomenon on TikTok Journal of Holistic Education” 2, no. 1 (2025): 43–57.
- Nurhayat, E., & Noorrizki, RD (2022). Melenturkan: Perilaku pamer kekayaan di media sosial dan kaitannya dengan harga diri. *Jurnal Berkembang*, 2(5), 368–374.
- Roida Pakpahan dan Donny Yoegiandro, “ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat” 7, no. 1 (2023): 173–78, <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.
- Supriya^{nto}, “Dakwah Bil Hikmah” 12, no. 2 (2021): 22–38.
- Suteja Nunung Nurhasanah, H. Wawan A. Ridwan, “PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI,” *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 172–86.
- Uyun Kharisatul, Vina Nur Farida dan Roso Prajoko (2024). Analisis flexing di media sosial: Citra, konsumsi, dan hubungan sosial Gen Z. *Komunikologi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Wisnu Indradi, Sekolah Tinggi, dan Agama Islam, “Jurisprudence in Halal and Haram According to Shaykh Yusuf Al-Qardhawi [Kaidah Fikih dalam Halal dan Haram Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi]” 05, no. 2 (2023): 141–50.
- Yasser, G., Uin, A., & Banjarmasin, A. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis (Vol. 17, Issue 33).
- Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’dib* 10, no. 2 (2010).